

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Belajar**

##### **2.1.1 Pengertian Belajar**

Para ahli psikologi dan pendidikan mengemukakan rumusan yang berlainan tentang pengertian belajar sesuai dengan bidang keahlian masing-masing. Karena belajar meliputi berbagai unsur yang terlibat langsung dalam kegiatan belajar itu sendiri. James O. Whittaker (dalam Syaiful Bahri Djamarah, 2002:12) merumuskan bahwa 'belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.'

Cronbach (dalam Syaiful Bahri Djamarah, 2002: 13) berpendapat bahwa 'learning is shown by change in behavior as a result of experience.' Belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.

Howard L. Kingskey (dalam Syaiful Bahri Djamarah, 2002: 13) mengatakan bahwa 'learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training.' Belajar adalah proses di mana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan. Sedangkan Geoch (dalam Syaiful Bahri Djamarah, 2002: 13) merumuskan bahwa 'learning is change is performance as a result of practice.'

Harold Spears (dalam Sardiman A.M, 2008: 20) mengatakan bahwa 'learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction.'

Slameto (dalam Syaiful Bahri Djamarah, 2002: 13) juga merumuskan bahwa ‘belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.’

Sardiman A. M (2008: 20) menyatakan bahwa “Belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya.”

Syaiful Bahri Djamarah (2002 : 13) berpendapat bahwa “Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.”

Henry E. Garret (dalam Syaiful Sagala, 2006:13) menjelaskan bahwa ‘Belajar merupakan proses yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama melalui latihan maupun pengalaman yang membawa kepada perubahan cara mereaksi terhadap suatu perangsang tertentu.’

Menurut Moh. Usman (1993:4), belajar diartikan sebagai “perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya, sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya.”

Berdasarkan beberapa pengertian belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar pada hakikatnya adalah suatu perubahan tingkah laku manusia menuju arah yang lebih baik akibat adanya interaksi melalui pengalaman atau latihan yang

dilakukan secara terus-menerus, baik berupa membaca, mendengar, mengamati, dan lain sebagainya.

### 2.1.2 Teori Belajar

Kegiatan belajar cenderung diketahui sebagai suatu proses psikologis, dalam diri seseorang sehingga sulit diketahui dengan pasti bagaimana terjadinya. Karena prosesnya begitu kompleks, maka timbul beberapa teori tentang belajar.

Secara global, Sardiman A. M (2008: 30-38) mengemukakan empat teori belajar, yaitu:

1. Teori Ilmu Jiwa Daya
2. Teori Ilmu Jiwa Gestalt
3. Teori Ilmu Jiwa Asosiasi
4. Teori Kostruktivisme

Berikut penjelasannya:

#### 1. Teori Ilmu Jiwa Daya

Menurut teori ini, jiwa manusia terdiri dari bermacam-macam daya. Masing-masing daya dapat dilatih dalam rangka untuk memenuhi fungsinya. Untuk melatih suatu daya itu dapat digunakan berbagai cara atau bahan. Misalnya, untuk melatih daya ingat dalam belajar dengan menghafal kata-kata atau angka. Dalam hal ini, yang terpenting bukanlah penguasaan bahan atau materinya, melainkan hasil dari pembentukan daya-daya itu. Kalau sudah demikian, maka seseorang yang belajar itu akan berhasil.

## 2. Teori Ilmu Jiwa Gestalt

Teori ini berpandangan bahwa keseluruhan lebih penting dari bagian-bagian/ unsur. Sehingga dalam kegiatan belajar bermula pada suatu pengamatan yang menyeluruh. Dalam kegiatan pengamatan keterlibatan semua panca indra sangat diperlukan. Menurut teori ini mudah atau sukarnya suatu pemecahan masalah tergantung pada pengamatan. Menurut aliran teori ini juga, seseorang dikatakan belajar jika mendapatkan *insight* yang diperoleh jika seseorang melihat hubungan tertentu antara berbagai unsur dalam situasi tertentu. Timbulnya *insight* itu sendiri tergantung pada kesanggupan, pengalaman, taraf kompleksitas dari suatu situasi, latihan, dan trial and error.

## 3. Teori Ilmu Jiwa Asosiasi

Ilmu Jiwa Asosiasi berpendapat bahwa keseluruhan itu sebenarnya terdiri dari penjumlahan bagian-bagian atau unsur-unsurnya. Dari aliran ini, ada dua teori yang sangat terkenal, diantaranya:

### a. Teori Konektionisme

Menurut Thorndike, dasar dari belajar itu adalah asosiasi antara kesan panca indra (*sense impresion*) dengan *impuls* untuk bertindak (*impuls to action*). Asosiasi yang demikian dinamakan "connecting". Dengan kata lain, belajar adalah pembentukan hubungan antara stimulus dan respons, antara aksi dan reaksi. Antara stimulus dan respons ini akan terjadi suatu hubungan yang erat kalau sering dilatih. Sehingga hubungan antara stimulus dan respons itu akan menjadi terbiasa, otomatis.

b. Teori Conditioning

Menurut teori ini, seseorang akan melakukan sesuatu kebiasaan karena adanya sesuatu tanda. Misalnya, suatu anak sekolah mendengar lonceng, kemudian berkumpul dan masuk kelas untuk belajar.

4. Teori Konstruktivisme

Menurut pandangan dan teori konstruktivisme, belajar merupakan proses aktif dari si subjek belajar untuk merekonstruksi makna sesuatu entah itu teks, kegiatan dialog, pengalaman fisik, dan lain-lain. Belajar merupakan proses mengasimilasikan dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajarinya dengan pengertian yang sudah dimiliki, sehingga pengertiannya berkembang. Subjek belajar juga mencari sendiri makna dari sesuatu yang mereka pelajari.

Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah (2002: 17-27), teori belajar ada lima, diantaranya:

1. Teori Ilmu Jiwa Daya
2. Teori Tanggapan
3. Teori Ilmu Jiwa Gestalt
4. Teori R. Gagne
5. Teori Ilmu Jiwa Asosiasi

Berikut penjelasannya:

1. Teori Ilmu Jiwa Daya

Ahli ilmu jiwa dan daya mengemukakan suatu teori bahwa jiwa manusia mempunyai daya-daya, yaitu berupa kekuatan yang tersedia. Manusia hanya memanfaatkan semua daya itu dengan cara melatihnya sehingga ketajamannya

dirasakan ketika dipergunakan untuk sesuatu hal. Untuk itu, jika ingin berhasil dalam belajar, semua daya yang ada dalam diri harus dilatih.

## 2. Teori Tanggapan

Menurut teori tanggapan, belajar adalah memasukkan tanggapan sebanyak-banyaknya, berulang-ulang, dan sejelas-jelasnya. Banyak tanggapan berarti dikatakan pandai, sedikit tanggapan berarti dikatakan kurang pandai. Jika sejumlah tanggapan diartikan sebagai kesan, maka belajar adalah memasukkan kesan ke dalam otak dan menjadikan orang pandai. Kesan di sini tentu berupa ilmu pengetahuan yang didapat setelah belajar.

## 3. Teori Ilmu Jiwa Gestalt

Menurut teori Gestalt, dalam belajar yang terpenting adalah penyesuaian pertama, yaitu mendapatkan respons atau tanggapan yang tepat, mengerti atau memperoleh *insight*, bukan mengulangi hal-hal yang harus dipelajari.

## 4. Teori R. Gagne

Gagne mengatakan bahwa segala sesuatu yang dipelajari oleh manusia dapat dibagi menjadi lima kategori yang disebut *the domains of learning*, yaitu keterampilan motoris, informasi verbal, kemampuan intelektual, strategi kognitif, dan sikap.

## 5. Teori Ilmu Jiwa Asosiasi

Teori asosiasi berprinsip bahwa keseluruhan itu sebenarnya terdiri dari penjumlahan bagian-bagian atau unsur-unsurnya. Ada dua teori yang sangat terkenal, yaitu :

- a. Teori Konektionisme, dinyatakan oleh Thorndike bahwa dasar belajar tidak lain adalah asosiasi antara kesan panca indra dengan impuls untuk bertindak.
- b. Teori Conditioning, yang menyatakan bahwa setiap bentuk kelakuan terjadi karena adanya conditioning. Karena kondisinya diciptakan, maka sudah menjadi kebiasaan. Kondisi yang diciptakan itu merupakan syarat, memunculkan refleks bersyarat.

Oemar Hamalik (2005:39-48) meninjau beberapa aliran psikologi saja, dalam hubungannya dengan teori belajar, yakni:

1. Teori Psikologi Klasik
2. Teori Psikologi Daya
3. Teori Mental State
4. Teori Psikologi Behavioristik
5. Teori Psikologi Gestalt

Berikut penjelasannya:

#### 1. Teori Psikologi Klasik

Menurut teori ini, hakikat belajar adalah *all learning is a process of developing or training of mind*. Teori belajar ini melihat objek dengan menggunakan subsatnsi dan sensasi. Teori ini mengembangkan kekuatan mencipta, ingatan, keinginan, dan fikiran, dengan melatihnya. Dengan kata lain pendidikan adalah suatu proses dari dalam atau *inner development*. Tujuan pendidikan adalah *self-development* atau *self-cultivation* atau *self-realization*

## 2. Teori Psikologi Daya

Menurut teori ini, jiwa manusia terdiri dari berbagai daya, mengingat, berfikir, merasakan, kemauan dan sebagainya. Tiap daya mempunyai fungsinya sendiri-sendiri. Tiap orang mempunyai semua daya-daya itu, hanya berbeda kekuatannya saja. Adar daya-daya itu berkembang (terbentuk), maka daya-daya itu perlu dilatih, sehingga dapat berfungsi. Teori ini bersifat formal, karena mengutamakan pembentukan daya-daya.

## 3. Teori Mental State

Menurut teori ini, belajar adalah memperoleh pengetahuan melalui alat dria yang disampaikan dalam bentuk perangsang-perangsang dari luar. Pengalaman-pengalaman berasosiasi dan bereproduksi. Karena itu latihan memegang peranan penting. Lebih banyak latihan dan ulangan, maka akan lebih dan lebih lama pengalaman dan pengetahuan itu tinggal dalam kesadaran dan ingatan seseorang, dan sebaliknya kurang ulangan dan latihan maka pengalaman/pengetahuan akan cepat terlupakan.

## 4. Teori Psikologi Behavioristik

Dalam teori ini belajar ditafsirkan sebagai latihan-latihan pembentukan hubungan antara stimulus dan respons. Dengan memberikan *stimulus*, maka anak akan mereaksi dengan respons. Hubungan *stimulus-respons* ini akan menimbulkan kebiasaan-kebiasaan otomatis pada belajar. Dengan latihan-latihan maka hubungan-hubungan itu akan menjadi kuat. Inilah yang disebut *S-R Bond Theory*.



## 5. Teori Psikologi Gestalt

Beberapa pokok pemikiran teori psikologi gestalt mengenai belajar:

- a. Timbulnya kelakuan adalah berkat interaksi antara individu dan lingkungan di mana faktor apa yang telah dimiliki (*natural endowment*) lebih menonjol.
- b. Bahwa individu berada dalam keseimbangan dinamis, adanya gangguan terhadap keseimbangan dinamis, adanya gangguan terhadap keseimbangan itu akan mendorong timbulnya kelakuan.
- c. Mengutamakan segi pemahaman (*insight*).
- d. Menekankan kepada adanya situasi sekarang, dimana individu menemukannya dirinya.
- e. Yang utama dan pertama ialah keseluruhan, dan bagian-bagian hanya bermakna dalam keseluruhan.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa teori belajar ada sembilan macam, yaitu diantaranya:

1. Teori Ilmu Jiwa Daya
2. Teori Ilmu Jiwa Gestalt
3. Teori Ilmu Jiwa Asosiasi
4. Teori Konstruktivisme
5. Teori Tanggapan
6. Teori R Gagne
7. Teori Psikologi Klasik

8. Teori Mental State

9. Teori Behavioristik

### 2.1.3 Prinsip-prinsip Belajar

Syaiful Bahri Djamarah (2002: 61-69) mengemukakan beberapa prinsip belajar yang diperlukan agar kegiatan belajar yang dilakukan mendapatkan hasil yang efektif dan efisien, yaitu diantaranya:

1. Prinsip Bertolak dari Motivasi  
Motivasi untuk belajar adalah penting dalam melakukan kegiatan belajar. Motivasi merupakan faktor yang menentukan dan berfungsi menimbulkan, mendasari, dan mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan.
2. Prinsip Pemusatan Perhatian  
Pemusatan perhatian adalah fungsi jiwa terhadap sesuatu masalah atau objek dengan menosongkan pikiran dari hal-hal lain yang dianggap mengganggu.
3. Prinsip Pengambilan Pengertian Pokok  
Belajar yang berhasil adalah ditandai dengan tersimpannya sejumlah kesan di dalam otak. Agar kesan yang tersimpan di dalam otak banyak, maka diperlukan cara yang akurat dalam mencari pokok pikiran. Pengambilan pokok pikiran mempercepat penguasaan bahan yang telah dipelajari.
4. Prinsip Pengulangan  
Biasanya kesan-kesan yang didapat dari proses belajar akan tersimpan di dalam otak, namun tidak akan dapat bertahan lebih lama di alam sadar. Oleh karena itu sangat diperlukan frekuensi pengulangan dengan memanfaatkan kesan-kesan berupa ilmu pengetahuan itu sesering mungkin.
5. Prinsip Yakin Akan Kegunaan  
Berpikir positif dalam menilai ilmu pengetahuan adalah penting sehingga tidak mengganggu ilmu pengetahuan sebagai suatu hal yang sia-sia.
6. Prinsip Pengendapan  
Belajar tidak perlu diproses habis-habisan tanpa mengenal lelah. Selama belajar perlu juga ada istirahat untuk pengendapan terhadap sejumlah kesan yang sudah diterima sehingga mudah diorganisir dalam otak.

7. Prinsip Pengutaraan Kembali Hasil Belajar  
Mengutarakan kembali hasil belajar adalah strategi yang jitu untuk mengingat kembali kesan-kesan yang baru didapatkan dari kegiatan belajar dengan memakai kata-kata sendiri. Pengutaraan hasil belajar ini harus dihubungkan dengan ilmu pengetahuan yang sudah dimiliki sehingga ilmu pengetahuan yang dimiliki hidup dan selalu ada dalam alam sadar.
8. Prinsip Pemanfaatan Hasil Belajar  
Pemanfaatan hasil belajar adalah cara lain untuk mempertahankan ilmu pengetahuan yang telah diterima dari kegiatan belajar, misalnya dengan mengamalkannya pada teman yang memerlukannya.
9. Prinsip Menghindari Gangguan  
Belajar yang berhasil adalah kegiatan belajar yang sepi dari gangguan.

Syaiful Sagala (2006:54) menjelaskan berbagai prinsip belajar sebagai berikut:

1. *Law of Effect* yaitu bila hubungan antara stimulus dengan respon terjadi dan diikuti dengan keadaan memuaskan, maka hubungan itu diperkuat. Sebaliknya jika hubungan itu diikuti dengan perasaan tidak menyenangkan, maka hubungan itu melemah. Jadi, hasil belajar akan diperkuat apabila menumbuhkan rasa senang atau puas (Thorndike).
2. *Spread of Effect* yaitu reaksi emosional yang mengiringi kepuasan itu tidak terbatas kepada sumber utama pemberian kepuasan, tetapi kepuasan mendapat pengetahuan baru.
3. *Law of Exercise* yaitu hubungan antara perangsang dan reaksi diperkuat dengan latihan dan penguasaan, sebaliknya hubungan itu melemahkan jika dipergunakan. Jadi, hasil belajar dapat lebih sempurna apabila sering diulang dan sering dilatih.
4. *Law of Readiness* yaitu bila satuan-satuan dalam sistem syaraf telah siap berkonduksi, dan hubungan itu berlangsung, maka terjalannya hubungan itu akan memuaskan. Dalam hubungan ini tingkah laku baru akan terjadi apabila yang belajar telah siap belajar.
5. *Law of Primacy* yaitu hasil belajar yang diperoleh melalui kesan pertama, akan sulit digoyahkan.
6. *Law of Intensity* yaitu belajar memberi makna yang dalam apabila diupayakan melalui kegiatan dinamis.
7. *Law of Recency* yaitu bahan baru dipelajari, akan lebih mudah diingat.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prinsip belajar sangat diperlukan agar kegiatan belajar mendapatkan hasil yang efektif

dan efisien. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan adanya hubungan stimulus-respon yang memberikan kesan pertama yang baik sehingga tercipta hubungan emosional untuk belajar, berawal dari motivasi, pemusatan perhatian, dan hal lainnya yang dapat menciptakan hasil belajar yang efektif dan efisien.

## **2.2 Motivasi**

Motivasi merupakan suatu dorongan yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu demi tercapainya tujuan. Tanpa adanya motivasi maka sangat sulit untuk mewujudkan harapan dan cita-citanya. Seseorang akan terdorong melakukan sesuatu bila merasa ada suatu kebutuhan. Kebutuhan ini timbul karena adanya keadaan yang tidak seimbang, tidak serasi, atau rasa ketegangan yang menuntut suatu kepuasan.

### **2.2.1 Pengertian Motivasi**

Motivasi berasal dari kata motif yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata "motif" itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama ketika kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/ mendesak.

Menurut Mc. Donald (dalam Sardiman A.M, 2008: 73), 'motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "feeling" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.' Dari pengertian tersebut, motivasi mengandung tiga elemen penting, yaitu:

1. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia.
2. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa/ feeling, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan kejiwaan, afeksi, dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan.

Abin Syamsudin Makmun (2004: 37) mengemukakan pengertian motivasi sebagai berikut:

Motivasi merupakan :

- a. Suatu kekuatan (*power*) atau tenaga (*forces*) atau daya (*energy*) ; atau
- b. Suatu keadaan yang kompleks (*a complex state*) dan kesiapsediaan (*preparatory set*) dalam diri individu (*organisme*) untuk bergerak (*to move, motion, motive*) ke arah tujuan tertentu baik disadari maupun tidak disadari.

Sardiman A.M (2008: 75) mengatakan bahwa: "Motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu."

Sardiman (2008: 75) juga mengatakan bahwa:

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, dan yang memberikan arah kepada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang, dan semangat belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat.

### 2.2.2 Teori Motivasi

Teori tentang motivasi ini lahir dan awal perkembangannya ada di kalangan para psikolog. Elida Prayitno (1989: 34-52) mengemukakan bahwa "ada tiga teori tentang motivasi, yaitu teori kebutuhan, teori humanistik, dan teori behavioristik."

#### 1. Teori Kebutuhan

Menurut teori kebutuhan, manusia termotivasi untuk bertindak jika ia ingin memenuhi kebutuhannya. Maslow (dalam Syaiful Bahri Djamarah, 2002: 115) sangat percaya bahwa 'tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan tertentu, seperti fisiologis, rasa aman, rasa cinta, penghargaan, aktualisasi diri, mengetahui dan mengerti, dan kebutuhan estetik.'

#### 2. Teori Humanistik

Para ahli teori Humanistik percaya bahwa hanya ada satu motivasi, yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri masing-masing individu dan motivasi ini dimiliki oleh individu sepanjang waktu dimana pun ia berada. Motivasi tampil dalam bentuk tingkah laku.

### 3. Teori Behavioristik

Ahli Behavioristik yakin bahwa motivasi dikontrol oleh lingkungan. Mereka berpandangan bahwa manusia bertindak laku kalau ada rangsangan dari luar, dan tingkah laku menjadi kuat atau lemah dipengaruhi oleh kejadian sebagai konsekuensi dari tingkah laku itu yang dapat menggugah emosi orang yang bertindak laku.

Selain teori motivasi di atas, Sardiman A. M (2008: 82-83) mengemukakan bahwa “teori motivasi lainnya, yaitu teori insting, teori fisiologis, dan teori psikoanalitik.”

#### 1. Teori Insting

Menurut teori ini, tindakan setiap diri manusia diasumsikan seperti tingkah laku binatang. Tindakan manusia itu dikatakan selalu berkaitan dengan insting atau pembawaan. Dalam memberikan respons terhadap adanya kebutuhan seolah-olah tanpa dipelajari.

#### 2. Teori Fisiologis

Menurut teori ini, setiap tindakan manusia itu berakar pada usaha memenuhi kepuasan dan kebutuhan organik atau kebutuhan untuk kepentingan fisik.

#### 3. Teori Psikoanalitik

Teori ini mirip dengan teori insting, tetapi lebih ditekankan pada unsur-unsur kejiwaan yang ada pada diri manusia. Bahwa setiap tindakan manusia karena adanya unsur pribadi manusia yakni *id* dan *ego*.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa teori motivasi ada enam macam, diantaranya ada teori kebutuhan, teori humanistik, teori

behavioristik, teori insting, teori fisiologis, dan teori psikoanalitik. Dari keenam teori tersebut dapat ditarik benang merah bahwa setiap orang memiliki dorongan atau motivasi tersendiri dalam melakukan aktivitasnya, baik itu berasal dari dalam diri sendiri maupun berasal dari luar.

### 2.2.3 Jenis-jenis Motivasi

Pada hakikatnya, motivasi merupakan suatu dorongan atau penggerak dalam diri manusia untuk melakukan aktivitas dalam mencapai tujuan, baik dorongan dari dalam diri sendiri maupun dorongan dari luar. Oleh karena itu, jenis motivasi dalam hal ini ada dua, yaitu:

#### 1. Motivasi Intrinsik

Motivasi Intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajarnya. Dorongan yang mengerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi memang motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekedar simbol dan seremonial.



## 2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar. Motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

Sardiman A.M (2008: 86-91) menjelaskan tiga jenis motivasi sebagai berikut:

1. Motivasi Dilihat dari Dasar Pembentukannya
  - a. Motif-motif bawaan, yaitu motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Motif ini seringkali disebut motif-motif yang diisyaratkan secara biologis.
  - b. Motif-motif yang dipelajari. Motif ini seringkali disebut motif-motif yang diisyaratkan secara sosial. Sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia yang lain, sehingga motivasi itu terbentuk.
  - c. *Cognitive Motives*. Motif ini menunjuk pada gejala intrinsik, yakni menyangkut kepuasan individual. Kepuasan individual yang berada di dalam diri manusia dan biasanya berwujud proses dan produk mental. Jenis motif seperti ini adalah sangat primer dalam kegiatan belajar di sekolah, terutama yang berkaitan dengan pengembangan intelektual.
  - d. *Self-expression*. Penampilan diri adalah sebagian dari perilaku manusia. Yang penting kebutuhan individu itu tidak sekedar tahu mengapa dan bagaimana sesuatu itu terjadi, tetapi juga mampu membuat suatu kejadian. Untuk itu memang diperlukan kreativitas, penuh imajinasi. Jadi, dalam hal ini seseorang memiliki keinginan untuk aktualisasi diri.
  - e. *Self-enhancement*. Melalui aktualisasi diri dan pengembangan kompetensi akan meningkatkan kemajuan diri seseorang. Ketinggian dan kemajuan diri ini menjadi salah satu keinginan bagi setiap individu. Dalam belajar dapat diciptakan suasana kompetensi yang sehat bagi anak didik untuk mencapai suatu prestasi.
2. Motivasi Menurut Pembagian dari Woodworth dan Marquis
  - a. Motif atau kebutuhan organis, misalnya kebutuhan untuk makan, minum, bernapas, seksual, berbuat, dan kebutuhan untuk beristirahat.

- b. Motif-motif darurat, yang timbul karena adanya rangsangan dari luar. Misalnya, dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu.
  - c. Motif-motif objektif. Dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat. Motif-motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif.
3. Motivasi Jasmaniah dan Rohaniah  
Yang termasuk motivasi jasmaniah diantaranya rileks, insting otomatis, dan nafsu. Sedangkan yang termasuk dalam motivasi rohaniah adalah kemauan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis motivasi pada intinya ada dua macam, yaitu motivasi intrinsik yang berasal dari dalam diri dan motivasi ekstrinsik yang berasal dari luar.

#### 2.2.4 Fungsi Motivasi

Dalam kegiatan belajar sangat diperlukan adanya motivasi. *Motivation is a essential condition of learning.* Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Semakin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa.

Sardiman A.M. menjelaskan (2005:85) bahwa sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan

menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Kemudian H. Hadari Nawawi (1996:359) menyimpulkan bahwa fungsi motivasi yaitu:

1. Motivasi berfungsi sebagai energi atau motor penggerak bagi manusia, ibarat bahan bakar pada kendaraan.
2. Motivasi merupakan pengatur dalam memilih alternatif di antara dua atau lebih kegiatan yang bertentangan. Dengan memperkuat suatu motivasi, akan memperlemah motivasi yang lain, maka seseorang akan melakukan satu aktivitas yang lain.
3. Motivasi merupakan pengatur arah atau tujuan dalam melakukan aktivitas. Dengan kata lain setiap orang hanya memilih dan berusaha untuk mencapai tujuan, yaitu motivasinya tinggi dan bukan mewujudkan tujuan yang lemah motivasinya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi berfungsi sebagai faktor pendorong atau penggerak dalam melakukan segala aktivitas/ kegiatan dan memberikan arah mengenai tujuan yang ingin dicapai dalam melakukan kegiatan tersebut.

### **2.2.5 Peran Motivasi dalam Belajar**

Aktivitas belajar bukanlah suatu kegiatan yang dilakukan yang terlepas dari faktor lain. Aktivitas belajar merupakan kegiatan yang melibatkan unsur jiwa dan raga. Belajar tidak akan pernah dilakukan tanpa suatu dorongan yang kuat baik dari dalam yang lebih utama maupun dari luar sebagai upaya lain yang tidak kalah pentingnya.

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar.

Oemar Hamalik (2003:161-162) menjelaskan mengenai nilai motivasi dalam pengajaran, yaitu sebagai berikut:

1. Motivasi menentukan tingkat berhasil atau gagalnya perbuatan belajar murid. Belajar tanpa adanya motivasi kiranya sulit untuk berhasil.
2. Pengajaran yang bermotivasi pada hakikatnya adalah pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, dorongan, motif, minat yang ada pada murid.
3. Pengajaran yang bermotivasi menuntut kreatifitas dan imajinasi guru untuk berusaha secara sungguh-sungguh mencari cara-cara yang relevan dan sesuai guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa. Guru senantiasa berusaha agar murid-muridnya akhirnya memiliki *self motivation* yang baik.
4. Berhasil atau gagalnya dalam membangkitkan motivasi dalam pengajaran erat pertaliannya dengan pengaturan disiplin kelas.
5. Asas motivasi menjadi salah satu bagian yang integral dari asas-asas mengajar.

Syaiful Sagala (2006:115) menjelaskan mengenai manfaat motivasi belajar bagi siswa, yaitu:

1. Membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat belajar sampai berhasil.
2. Mengobarkan semangat belajar siswa.
3. Mengingatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu diantara bermacam-macam peran yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkannya.
4. Memberi peluang guru untuk “unjuk kerja” rekayasa pedagogis tugas guru adalah membuat semua siswa belajar sampai berhasil.

Bagi seorang guru peranan motivasi ini sangat penting dalam proses belajar mengajar, karena dapat menimbulkan kemauan, memberi semangat, dan menimbulkan semangat untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Dimiyati dan

Mudjiono (dalam Syaiful Sagala, 2006:109) menjelaskan mengenai pentingnya motivasi belajar bagi siswa adalah untuk:

1. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir.
2. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar yang dibandingkan dengan teman sebaya.
3. Mengarahkan kegiatan belajar sehingga anak mengubah cara belajarnya lebih tekun.
4. Membesarkan semangat belajar, seperti mempertinggi semangat untuk lulus tepat waktu dengan hasil yang memuaskan.
5. Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja yang berkesinambungan, individu dilatih untuk menggunakan kekuatannya sedemikian rupa sehingga dapat berhasil.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi mempunyai peranan yang sangat strategis dalam kegiatan belajar. Motivasi dapat menumbuhkan semangat belajar siswa sehingga berpengaruh terhadap kualifikasi prestasi belajarnya. Oleh karena itu, motivasi sangat diperlukan dalam belajar. Selain dari dalam diri siswa sendiri, guru juga harus berusaha untuk dapat membangkitkan motivasi siswa dalam belajar.

### **2.2.6 Prinsip-prinsip Motivasi Belajar**

Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya sekedar diketahui, tetapi harus diterangkan dalam aktivitas belajar mengajar. Syaiful Bahri Djamarah (2002: 118-121) menjelaskan beberapa prinsip motivasi sebagai berikut:

1. Motivasi sebagai Dasar Penggerak yang Mendorong Aktivitas Belajar  
Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya, yaitu suatu motivasi. Bila seseorang sudah termotivasi untuk belajar, maka dia akan melakukan aktivitas belajar dalam rentangan waktu tertentu

2. Motivasi Intrinsik Lebih Utama daripada Motivasi Ekstrinsik dalam Belajar

Efek yang tidak diharapkan dari pemberian motivasi ekstrinsik adalah kecenderungan ketergantungan anak didik terhadap segala sesuatu di luar dirinya. Oleh karena itu, motivasi intrinsik lebih utama dalam belajar

3. Motivasi Berupa Pujian Lebih Baik daripada Hukuman

Meski hukuman tetap diberlakukan dalam memicu semangat belajar anak didik, tetapi masih lebih baik penghargaan berupa pujian. Memuji orang lain berarti memberikan penghargaan atas prestasi orang lain. Hal ini akan memberikan semangat kepada seseorang untuk lebih meningkatkan prestasinya. Namun pujian yang diucapkan harus pada tempat dan kondisi yang tepat.

4. Motivasi Berhubungan Erat dengan Kebutuhan dalam Belajar

Kebutuhan yang tidak bisa dihindari oleh anak didik adalah keinginannya menguasai sejumlah ilmu pengetahuan. Sehingga anak didik giat belajar untuk memenuhi kebutuhannya demi memuaskan rasa ingin tahunya terhadap sesuatu.

5. Motivasi dapat Memupuk Optimisme dalam Belajar

Anak didik yang mempunyai motivasi dalam belajar selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilakukan. Dia yakin bahwa belajar bukanlah kegiatan yang sia-sia. Hasilnya pasti akan berguna untuk masa kini dan masa yang akan datang.

6. Motivasi Melahirkan Prestasi dalam Belajar

Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi belajar seseorang.

Motivasi belajar menuntut sikap tanggap dari pihak guru serta kemampuan untuk mendorong motivasi dengan berbagai upaya pembelajaran. Menurut Oemar Hamalik (2005:67-69) ada beberapa motivasi yang dapat digunakan oleh guru dalam rangka memotivasi siswa agar belajar, yaitu:

1. Prinsip kebermaknaan, siswa termotivasi untuk mempelajari hal-hal yang bermakna baginya.
2. Prasyarat, lebih suka mempelajari sesuatu yang baru jika dia memiliki pengalaman prasyarat (prekuisit).
3. Model, siswa lebih suka memperoleh tingkah laku baru bila disajikan dengan suatu model perilaku yang dapat diamati dan ditiru.
4. Komunikasi terbuka, siswa lebih suka belajar bila penyajiannya ditata agar supaya pesan-pesan guru terbuka terhadap pendapat siswa.

5. Daya tarik, siswa lebih suka belajar bila perhatiannya tertarik oleh penyajian yang menyenangkan/ menarik.
6. Aktif dalam latihan, siswa lebih senang belajar bila dapat berperan aktif dalam latihan/ praktik dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran.
7. Latihan yang terbagi, siswa lebih suka belajar bila latihan-latihan dilaksanakan dalam jangka waktu pendek.
8. Tekanan instruksional, siswa lebih suka belajar bila tekanan/ kewajiban dalam pengajaran dimulai dari yang kuat tetapi lambat laun semakin melemah.
9. Keadaan yang menyenangkan, siswa lebih suka belajar terus bila kondisi-kondisi pembelajaran menyenangkan baginya.

Kenneth H. Hoover dalam (Oemar Hamalik, 2005:114-116)

mengemukakan prinsip-prinsip motivasi belajar, sebagai berikut:

1. Pujian lebih efektif daripada hukuman.
2. Para siswa mempunyai kebutuhan psikologis (yang bersidat dasar) yang perlu mendapat kepuasan.
3. Motivasi yang bersumber dari dalam diri individu lebih efektif daripada motivasi yang berasal dari luar.
4. Tingkah laku (perbuatan) yang serasi (sesuai dengan keinginan) perlu dilakukan penguatan (reinforcement).
5. Motivasi mudah menjalar kepada orang lain.
6. Pemahaman yang jelas terhadap tujuan-tujuan akan merangsang motivasi belajar.
7. Tugas-tugas yang dibebankan untuk diri sendiri akan menimbulkan minat yang lebih besar untuk melaksanakannya daripada tugas-tugas yang dipaksakan dari luar.
8. Ganjaran yang berasal dari luar kadang-kadang diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang minat siswa.
9. Minat khusus yang dimiliki oleh siswa bermanfaat dalam belajar dan pembelajaran.
10. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk merangsang minat belajar bagi siswa yang lamban, ternyata tidak bermakna bagi siswa yang tergolong pandai, karena adanya perbedaan tingkat kemampuan.
11. Kecemasan dan frustrasi yang lemah kadang-kadang dapat membantu siswa belajar menjadi lebih baik.
12. Kecemasan yang serius akan menyebabkan kesulitan belajar, dan mengganggu perbuatan belajar siswa, karena perhatiannya akan terarah pada hal lain. Akibatnya, kegiatan belajarnya menjadi tidak efektif.
13. Tugas-tugas yang terlampau sulit dikerjakan dapat menyebabkan frustrasi pada siswa, bahkan dapat mengakibatkan demoralisasi dalam belajar.

14. Masing-masing siswa memiliki kadar emosi yang berbeda satu sama lainnya.
15. Pengaruh kelompok umumnya lebih efektif dalam motivasi belajar dibandingkan dengan paksaan orang dewasa.
16. Motivasi yang kuat erat hubungannya dengan kreativitas.

Dalam proses belajar, motivasi seseorang tercermin melalui ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai sukses, meskipun dihadap banyak kesulitan. Motivasi juga ditunjukkan melalui intensitas unjuk kerja dalam melakukan suatu tugas.

### **2.2.7 Pengukuran Motivasi**

Pengukuran motivasi siswa dapat dilakukan dengan melihat beberapa indikator-indikator dalam bentuk perilaku individu yang bersangkutan.

Adapun indikator-indikator tersebut, seperti yang dijelaskan Abin Syamsudin (2004: 40), yaitu:

1. Durasi kegiatan (berapa lama penggunaan waktunya untuk melakukan kegiatan).
2. Frekuensi kegiatan (berapa sering kegiatan dalam periode waktu tertentu)
3. Persistensinya (ketetapan dan kekuatannya) pada tujuan kegiatan.
4. Devosi (pengabdian) dan pengorbanan (uang, tenaga, pikiran, bahkan jiwa dan nyawanya).
5. Ketabahan, keuletan, dan kemampuannya dalam menghadpi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan.
6. Tingkat aspirasinya (maksud, rencana, cita-cita, sasaran, atau target, dan ideologinya) yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan.
7. Tingkat kualifikasinya prestasi atau produk atau output yang dicapai dari kegiatannya (berapa banyak, memadai atau tidak, memuaskan atau tidak).
8. Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan (positif atau negatif).



Dengan memperhatikan indikator-indikator tersebut di atas, ada berbagai teknik pendekatan dan pengukuran tertentu yang dapat digunakan, menurut Abin Syamsudin (2004: 40-41), yaitu:

1. Tes tindakan (*performance test*) disertai observasi untuk memperoleh informasi dan data tentang persistensi, keuletan, ketabahan, dan kemampuan menghadapi masalah, durasi dan frekuensinya, dalam hal ini berbagai eksperimen dapat dilakukan.
2. Kuesioner dan inventori terhadap subjeknya untuk mendapat informasi tentang devosi dan pengorbanannya, aspirasinya.
3. Mengarang bebas untuk mengetahui cita-cita dan aspirasinya.
4. Tes prestasi dan skala sikap untuk mengetahui kualifikasi dan arah sikapnya

#### **2.2.8 Upaya Meningkatkan Motivasi**

Dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Dalam kaitan itu perlu diketahui bahwa cara dan jenis menumbuhkan motivasi adalah bermacam-macam.

Menurut De Decce dan Grawford (dalam Syaiful Bahri Djamarah, 2002: 135-136) ada empat fungsi guru sebagai pengajar yang berhubungan dengan cara pemeliharaan dan peningkatan motivasi belajar anak didik, yaitu:

1. Menggairahkan anak didik. Dalam hal ini, guru harus berusaha menghindari hal-hal yang membosankan dan monoton.
2. Memberikan harapan realistis dan memodifikasi harapan-harapan yang kurang atau tidak realistis.
3. Memberikan Insentif/ hadiah kepada anak didik berupa pujian, angka yang baik, dan sebagainya atas keberhasilannya, sehingga anak didik terdorong untuk melakukan usaha lebih lanjut guna mencapai tujuan-tujuan pengajaran.

4. Mengarahkan perilaku anak didik yang tidak terlibat langsung dalam kegiatan belajar di kelas, misalnya dengan penugasan, bergerak mendekati, memberikan hukuman yang mendidik, menegur dengan sikap lemah lembut dan dengan perkataan yang ramah dan baik.

Gage dan Berliner, French dan Raven (dalam Syaiful Bahri Djamarah, 2002: 136-140) menyarankan sejumlah cara meningkatkan motivasi anak didik tanpa harus melakukan reorganisasi kelas secara besar-besaran, diantaranya:

1. Mempergunakan pujian verbal
2. Mempergunakan tes dan nilai secara bijaksana
3. Membangkitkan rasa ingin tahu dan hasrat eksplorasi
4. Melakukan hal yang luar biasa
5. Merangsang hasrat anak didik
6. Memanfaatkan apersepsi anak didik
7. Menerapkan konsep-konsep atau prinsip-prinsip dalam konteks yang unik dan luar biasa agar anak didik lebih terlibat dalam belajar
8. Minta kepada anak didik untuk mempergunakan hal-hal yang sudah dipelajari sebelumnya
9. Menggunakan simulasi dan permainan
10. Memperkecil daya tarik sistem motivasi yang bertentangan
11. Memperkecil konsekuensi-konsekuensi yang tidak menyenangkan terhadap anak didik dari keterlibatannya dalam belajar

Sedangkan Sardiman A.M (2008: 92-95) mengemukakan bentuk dan cara menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah sebagai berikut:

1. Memberi angka sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Angka-angka yang baik, bagi siswa merupakan motivasi yang kuat. Namun, pencapaian angka-angka seperti itu belum merupakan hasil belajar yang bermakna. Oleh karena itu, langkah selanjutnya yang ditempuh guru adalah bagaimana cara memberikan angka-angka dapat dikaitkan dengan *values* yang terkandung di dalam setiap pengetahuan yang diajarkan kepada siswa sehingga tidak sekadar kognitif saja tetapi juga keterampilan dan afeksinya.
2. Hadiah
3. Saingan/ kompetisi, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
4. *Ego-involvement*. Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan

sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri adalah salah satu bentuk motivasi yang cukup penting.

5. Memberi ulangan
6. Mengetahui hasil. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.
7. Pujian sebagai bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik.
8. Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif yang diberikan secara tepat dan bijak.
9. Hasrat untuk belajar
10. Minat. Proses belajar akan berjalan lancar jika disertai dengan minat. Misalnya dengan membangkitkan adanya suatu kebutuhan, menghubungkan dengan persoalan yang telah lampau, memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik, dan menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.
11. Tujuan yang diakui. Dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka timbul gairah untuk terus belajar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi dapat ditingkatkan dengan berbagai cara, misalnya dengan memberikan reward/ pujian, meningkatkan hasrat anak didik dalam belajar, menggunakan simulasi dan permainan dalam belajar untuk memusatkan perhatian siswa, adanya kompetisi, serta adanya tes/ ulangan sehingga siswa terdorong untuk lebih giat belajar agar mendapatkan hasil yang terbaik.

## 2.3 Prestasi Belajar

### 2.3.1 Pengertian Prestasi Belajar

Pengertian prestasi belajar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994:787), "Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan

yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.”

Pendapat lain dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah (1994 : 21) bahwa ”prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau kecakapan/ keterampilan yang dinyatakan sesudah hasil penilaian.”

Abin Syamsudin (1984:7) menyatakan bahwa:

Prestasi belajar merupakan indikator dari perubahan dan perkembangan perilaku dalam term-term pengetahuan (penalaran) sikap (penghayatan) dan keterampilan (pengalaman). Perubahan dan perkembangan ini mempunyai arah yang positif dan negatif dan kualifikasinya pun akan terbagi-bagi, seperti tinggi, sedang, rendah atau berhasil, tidak berhasil, dan lulus tidak lulus. Kriteria tersebut akan tergantung pada diri siswa itu sendiri.

Sedangkan Machr (dalam Suryabrata, 1980:45), mengemukakan prestasi belajar sebagai berikut:

1. Prestasi belajar merupakan hasil dari perubahan yang dapat diukur dengan menggunakan tes prestasi belajar.
2. Prestasi belajar merupakan hasil dari perubahan individu itu sendiri bukan hasil dari perbuatan orang lain.
3. Prestasi belajar dapat dievaluasi tinggi rendahnya berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh penilai atau menurut standar yang telah ditetapkan oleh kelompok.
4. Prestasi belajar merupakan hasil dari kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan disadari, jadi bukan suatu kebiasaan/ perilaku tidak sadar.

Muhibbin Syah (2002: 141) mengatakan bahwa: ”Prestasi belajar merupakan hasil interaksi dari sebagian faktor yang mempengaruhi proses belajar secara keseluruhan.”

Berdasarkan teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah salah satu indikator keberhasilan dari proses belajar mengajar yang dinyatakan dalam bentuk nilai dari hasil evaluasi.

### 2.3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya faktor internal dan eksternal. Uzer Usman (1993:16) menjelaskan dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu :

1. Faktor Internal
  - a. Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk ini adalah panca indera.
  - b. Faktor psikologis, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh :
    - 1) Faktor intelektual yang meliputi faktor potensial seperti kecerdasan dan bakat
    - 2) Faktor non intelektual yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu, seperti sikap, kebiasaan, minat, motivasi, emosi dan penyesuaian diri
  - c. Faktor kematangan fisik
2. Faktor Eksternal
  - a. Faktor sosial yang terdiri atas lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan kelompok
  - b. Faktor budaya, seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian
  - c. Faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah dan fasilitas belajar
  - d. Faktor lingkungan spiritual atau keagamaan

Muhibbin Syah (2004:132-136) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi inteligensi seseorang sebagai berikut:

- (1) pembawaan; (2) kematangan; (3) pembentukan; (4) minat dan pembawaan yang khusus; (5) kebebasan. *Kedua*, sikap. Sikap adalah gejala internal yang termasuk faktor afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek

orang, barang dan sebagainya. Sikap siswa yang positif merupakan awal yang baik bagi proses belajarnya. *Ketiga*, bakat. Secara umum, bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. *Keempat*, minat. Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa. Secara sederhana, minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. *Kelima*, motivasi. Seseorang akan berhasil dalam belajar, apabila dalam dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar.

Selain faktor internal, Muhibbin Syah (2004:138) juga mengemukakan bahwa "Faktor eksternal lainnya yaitu faktor lingkungan non-sosial misalnya gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa." Faktor-faktor ini dianggap ikut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

### **2.3.3 Indikator Prestasi Belajar**

Kemajuan siswa bisa dilihat dari daya serap siswa terhadap materi yang diajarkan. Hal ini dikemukakan oleh Syaiful Bahri dan Aswan Zain (2002: 120) sebagai berikut :

Indikator keberhasilan yang menjadi petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah hal-hal berikut :

1. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok
2. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran instruksional khusus/ TIK telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.

### **2.3.4 Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa**

Motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Penemuan-penemuan penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar

pada umumnya meningkat jika motivasi untuk belajar bertambah. Hal ini dipandang masuk akal, seperti dikemukakan oleh Ngalim Purwanto (1995: 61) bahwa: "Banyak bakat anak tidak berkembang karena tidak diperolehnya motivasi yang tepat. Jika seseorang mendapatkan motivasi yang tepat, maka lepaslah tenaga yang luar biasa, sehingga tercapai hasil-hasil yang semula tidak terduga."

Menurut Slameto (1991: 136), "Seringkali anak didik yang tergolong cerdas tampak bodoh karena tidak memiliki motivasi untuk mencapai prestasi sebaik mungkin. Berbagai faktor bisa saja membuatnya bersikap apatis." Ada tidaknya motivasi untuk berprestasi pada diri anak didik cukup mempengaruhi kemampuan intelektual anak didik agar dapat berfungsi secara optimal.

Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Karena itu, motivasi belajar perlu diusahakan, terutama yang berasal dari dalam diri dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai cita-cita. Senantiasa memasang tekad bulat dan selalu optimis bahwa cita-cita dapat dicapai dengan belajar.

#### **2.4 Kajian Peneliti Terdahulu**

Berikut ini adalah hasil kajian dari beberapa peneliti terdahulu:

1. Anisa Sulistiawati (2007) dalam skripsinya yang berjudul "Pengaruh Gaya Belajar Siswa dan Kompetensi Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi di SMA Sukawening Garut" membuktikan bahwa gaya belajar dan kompetensi guru berpengaruh positif terhadap prestasi belajar

sebesar 54%. Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh setiap individu atas usahanya yang telah dilakukan di sekolah, baik berupa nilai yang dinyatakan dengan angka maupun berupa perubahan sikap yang lebih baik dari sebelumnya. Kompetensi guru merupakan kemampuan guru dalam menjalankan tugasnya. Dalam penelitiannya, Anisa menemukan fenomena bahwa laki-laki cenderung lebih aktif untuk bergerak dibandingkan siswa perempuan. Seseorang yang memahami gaya belajarnya sehingga dia mengerti apa yang harus dia lakukan agar informasi yang akan didapatkannya terserap secara optimal maka akan diperoleh prestasi belajar yang baik pula.

2. Nurmala (2007) dalam skripsinya yang berjudul "Hubungan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Ekonomi di SMPN 8 Bandung" membuktikan adanya hubungan positif antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa. Dalam penelitiannya, korelasi yang dihasilkan hanya sebesar 0,09 yang berada pada kategori sangat rendah, bahkan bisa dikatakan tidak ada hubungan. Hal ini dapat dimaklumi, karena prestasi tidak hanya dipengaruhi oleh motivasi saja, tetapi banyak faktor yang mempengaruhinya, seperti minat, bakat, lingkungan keluarga, dan lain-lain. Namun secara umum motivasi memberi kontribusi terhadap pencapaian prestasi belajar siswa.
3. Widi Karmana (2005) dalam skripsinya yang berjudul "Pengaruh Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Kelas 3 SMAN di Bandung" membuktikan bahwa variabel yang membentuk kecerdasan emosional yaitu kesadaran diri, kemampuan pengaturan diri, dan empati



berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar ekonomi dengan  $R^2$  sebesar 67%, sedangkan variabel keterampilan sosial tidak berpengaruh signifikan. Keeratan hubungan antar variabel dalam penelitiannya sebesar 0,824. Emosi yang positif bisa mendorong otak lebih efektif. Kekuatan otak yang dimiliki akan mendorong dan mengarahkan pada kehormatan diri yang lebih efektif dan akhirnya menimbulkan emosi yang positif. Kesadaran diri membantu dalam proses peningkatan prestasi terus-menerus dan dijadikan sebagai perangkat tak ternilai untuk berubah, terutama jika tuntutan untuk perubahan itu harus sejalan dengan sasaran pribadi, kewajiban, atau nilai dasar termasuk keyakinan bahwa peningkatan diri itu baik.

4. Windy Febriyani (2008) dalam skripsinya yang berjudul "Pengaruh Minat, Bakat, dan Kebiasaan Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS SMAN Arjawinangun" membuktikan bahwa minat, bakat, dan kebiasaan belajar berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa sebesar 71,4%. Minat terhadap sesuatu hal akan timbul apabila seseorang menaruh perhatian terhadap objek itu. Bakat merupakan sekelompok sifat yang secara bertingkat membentuk bakat. Kebiasaan belajar adalah perilaku seseorang yang relatif menetap dan dilakukan secara berulang-ulang yang sifatnya otomatis sehingga merupakan perilaku yang terpadu.
5. Yanti Surya Anggraeni (2008) dalam skripsinya yang berjudul "Pengaruh Minat, Motivasi, Lingkungan Keluarga, dan Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS di SMAN Kabupaten Garut" membuktikan bahwa minat, motivasi, lingkungan keluarga, dan

fasilitas belajar berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai siswa dari proses belajar mengajar yang dilaksanakan berupa perubahan tingkah laku secara sadar yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam kegiatan belajar mengajar, minat merupakan salah satu faktor psikologis utama yang mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik. Minat adalah perasaan suka yang timbul dalam diri individu atau interaksi dengan luar dirinya terhadap sesuatu objek dalam proses belajar untuk memusatkan perhatian dan keinginannya dalam memahami pelajaran sehingga mencapai keberhasilan belajar yang diinginkan. Faktor internal berikutnya dalam penelitian ini adalah motivasi. Motivasi adalah syarat mutlak dalam proses kegiatan belajar, motivasi merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya dan tanpa motivasi, kegiatan belajar sukar berjalan dengan lancar.

Berdasarkan kajian peneliti terdahulu dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil belajar yang dicapai siswa dalam proses belajar mengajar yang dinyatakan baik dalam bentuk angka maupun berupa perubahan tingkah laku. Faktor yang mempengaruhinya terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal yang memiliki pengaruh positif terhadap prestasi belajar.

## **2.5 Kerangka Pemikiran**

Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar, yaitu perubahan yang terjadi akibat proses belajar. Hasil belajar tersebut dapat berupa prestasi belajar yang menggambarkan kemajuan siswa setelah melakukan aktivitas

belajar yang dituangkan dalam bentuk nilai perolehan siswa pada akhir kenaikan kelas.

Pengertian prestasi belajar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994:787), "Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru."

Pendapat lain dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah (1994 : 21) bahwa "Prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau kecakapan/ keterampilan yang dinyatakan sesudah hasil penilaian."

Sedangkan menurut Muhibbin Syah (2002: 141), "Prestasi belajar merupakan hasil interaksi dari sebagian faktor yang mempengaruhi proses belajar secara keseluruhan."

Kemajuan siswa tersebut bisa dilihat dari daya serap siswa terhadap materi yang diajarkan. Hal ini juga dikemukakan oleh Syaiful Bahri dan Aswan Zain (2002: 120) sebagai berikut :

Indikator keberhasilan yang menjadi petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah hal-hal berikut :

1. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok
2. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran instruksional khusus/ TIK telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah salah satu indikator keberhasilan dari proses belajar mengajar yang dinyatakan dalam bentuk nilai dari hasil evaluasi.

Melalui kegiatan belajar mengajar akan terjadi perubahan perilaku siswa yang dirancang secara sengaja dan sadar agar tercapainya tujuan tertentu. Selain itu, tingkat kemampuan masing-masing siswa dalam berinteraksi dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar mengajar berbeda-beda, sehingga prestasi yang dihasilkan setiap siswa juga akan berbeda satu sama lain.

Prestasi belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya faktor internal dan eksternal. Uzer Usman (1993 : 16) menjelaskan dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu :

1. Faktor Internal
  - a. Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk ini adalah panca indera.
  - b. Faktor psikologis, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh :
    - 1) Faktor intelektual yang meliputi faktor potensial seperti kecerdasan dan bakat
    - 2) Faktor non intelektual yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu, seperti sikap, kebiasaan, minat, motivasi, emosi dan penyesuaian diri
  - c. Faktor kematangan fisik
2. Faktor Eksternal
  - a. Faktor sosial yang terdiri atas lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan kelompok
  - b. Faktor budaya, seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian
  - c. Faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah dan fasilitas belajar
  - d. Faktor lingkungan spiritual atau keagamaan

Salah satu faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar adalah motivasi. Motivasi merupakan suatu dorongan yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu demi tercapainya tujuan.

Menurut Purwanto (2004 : 73), "Motivasi adalah suatu dorongan untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya

untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.”

Abin Syamsudin Makmun (2004: 37) mengemukakan pengertian motivasi sebagai berikut:

Motivasi merupakan :

- a. Suatu kekuatan (*power*) atau tenaga (*forces*) atau daya (*energy*) ; atau
- b. Suatu keadaan yang kompleks (*a complex state*) dan kesiapsediaan (*preparatory set*) dalam diri individu (*organisme*) untuk bergerak (*to move, motion, motive*) ke arah tujuan tertentu baik disadari maupun tidak disadari.

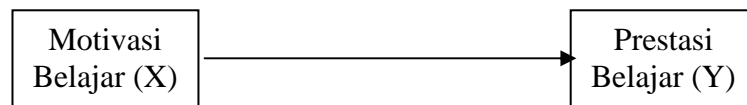
Meskipun motivasi merupakan suatu kekuatan, namun tidaklah merupakan suatu substansi yang dapat kita amati. Oleh karena itu, yang dapat kita lakukan adalah mengidentifikasi indikatornya dalam term-term tertentu. Beberapa indikator tersebut dikemukakan oleh Abin Syamsudin Makmun (2004: 40) sebagai berikut:

- (1) durasi kegiatan (berapa lama kemampuan penggunaan waktunya untuk melakukan kegiatan);
- (2) frekuensi kegiatan (berapa sering kegiatan dilakukan dalam periode waktu tertentu);
- (3) persistensinya (ketetapan dan kekuatannya) pada tujuan kegiatan;
- (4) ketabahan, keuletan, dan kemampuannya dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan;
- (5) devosi (pengabdian) dan pengorbanan (uang, tenaga, pikiran, bahkan jiwanya atau nyawanya) untuk mencapai tujuan;
- (6) tingkatan aspirasinya (maksud, rencana, cita-cita, sasaran atau target, dan idolanya) yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan
- (7) tingkatan kualifikasi prestasi atau produk atau output yang dicapai dari kegiatannya (berapa banyak, memadai atau tidak, memuaskan atau tidak)
- (8) arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan (like or dislike; positif atau negatif)

Motivasi membuat seseorang untuk melakukan aktivitasnya sebaik mungkin. Seseorang memiliki motivasi tertentu untuk mencapai kebutuhan yang dinginkannya. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa motivasi akan selalu berkaitan dengan soal kebutuhan. Misalnya, seorang siswa memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar dikarenakan dia memiliki kebutuhan untuk mencapai hasil yang terbaik, dalam hal ini siswa memiliki kebutuhan untuk mendapatkan nilai prestasi yang baik pula sesuai dengan apa yang diharapkannya. Hal ini sesuai dengan apa yang ada dalam teori motivasi, dimana manusia hidup dengan memiliki berbagai kebutuhan, seperti kebutuhan fisiologis, keamanan, cinta kasih, dan kebutuhan untuk aktualisasi diri dalam mencapai hasil yang diinginkan.

Menurut Elida Prayitno (1989:44), "Pemberian umpan balik tentang hasil yang dicapai oleh siswa merupakan penegasan tentang prestasi yang telah dicapainya." Dengan demikian, jika siswa mendapatkan prestasi yang memuaskan maka hal itu akan menjadi motivasi selanjutnya untuk mendapatkan prestasi yang lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah motivasi belajar sebagai faktor internal. Semakin tinggi motivasi siswa untuk belajar maka semakin tinggi pula prestasi yang dihasilkan. Begitupun sebaliknya, semakin rendah motivasi belajar siswa akan menyebabkan semakin rendah pula prestasi belajarnya. Dengan demikian, maka penulis menduga bahwa motivasi belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, paradigma kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1  
Paradigma Kerangka Pemikiran

## 2.6 Hipotesis

Suharsimi Arikunto (2002:64) mengatakan bahwa "Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul." Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah "Motivasi belajar mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi kelas XI di SMA Negeri 24 Bandung."